MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1388

PENERAPAN INSTRUMEN PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM HASIL BELAJAR KURIKULUM 2013 DI SDN CIPAEH

Ahmad Alvinda Akbar[1], Arman Wijaya[2], Ayanih[3], Humaerah[4], Ina Magdalena[5]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com ; ayanihayanih70@gmail.com

Abstract

This research was carried out with the aim of knowing the application of affective domain assessment instruments in the learning outcomes of the 2013 curriculum at SDN Cipaeh. In addition, this study also analyzed the effectiveness of affective assessment instruments used by teachers in assessing students' attitudes and motivation levels. The results of this study are expected to provide valuable input for the school in improving the quality of learning and the assessment process. This study used observation and questionnaire methods with a Likert scale of 1-5. Data will be collected through class observations, interviews with teachers and students, as well as analysis of related documents. In identifying and analyzing affective domain assessment instruments, researchers will refer to the latest educational psychology theories that are relevant to this research.

Keywords: *Affective Domain Assessment, Learning Outcomes, 2013 Curriculum*

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar kurikulum 2013 di SDN Cipaeh. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis efektivitas instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru dalam menilai sikap dan tingkat motivasi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penilaian. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket dengan skala likert 1-5. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait. Dalam mengidentifikasi dan menganalisis instrumen penilaian ranah afektif, peneliti akan merujuk pada teori-teori psikologi pendidikan terkini yang relevan dengan penelitian ini.

Kata Kunci : Penilaian Ranah Afektif, Hasil Belajar, Kurikulum 2013

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar menjadi hal yang sangat krusial dalam mengevaluasi efektivitas suatu kurikulum dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan yang semakin kompleks, tantangan bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan penilaian yang akurat serta komprehensif. Salah satu aspek penting dalam penilaian hasil belajar adalah penerapan instrumen penilaian yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah afektif mencerminkan aspek emosional dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran, termasuk motivasi, minat, dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku mereka. Meskipun penting, penilaian ranah afektif seringkali diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Sihite, et al., 2019).

Di era kurikulum 2013, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dengan fokus pada pembangunan karakter dan sikap positif. Kurikulum ini menempatkan ranah afektif sebagai salah satu pilar penting dalam proses pembelajaran. Penerapan instrumen penilaian yang tepat untuk ranah afektif menjadi kunci dalam menilai pencapaian tujuan tersebut. Salah satu sekolah dasar yang berkomitmen untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dan meningkatkan penilaian ranah afektif adalah SDN Cipaeh. Sekolah ini memiliki visi dan misi untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas sikap dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, SDN Cipaeh berusaha untuk mengintegrasikan instrumen penilaian ranah afektif yang relevan dan akurat dalam proses pembelajaran (Fernandes, 2019).

Pentingnya Ranah Afektif dalam Penilaian Hasil Belajar adalah sebuah aspek krusial dalam proses pendidikan, karena mencerminkan bagaimana peserta didik merespons dan memahami materi pelajaran secara emosional dan psikologis. Selain mengukur penguasaan materi, penilaian ranah afektif juga memperhatikan nilai-nilai, sikap, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Ranah afektif berperan penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan integritas peserta didik, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan pribadi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar kurikulum 2013 di SDN Cipaeh. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis efektivitas instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru dalam menilai sikap dan tingkat motivasi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penilaian. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket dengan skala likert 1-5. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait. Dalam mengidentifikasi dan menganalisis instrumen penilaian ranah afektif, peneliti akan merujuk pada teori-teori psikologi pendidikan terkini yang relevan dengan penelitian ini.

METODE

Penilaian Ranah Afektif merupakan aspek penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam konteks Kurikulum 2013, penilaian ranah afektif memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi dan misi SDN Cipaeh yang berkomitmen untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas sikap dan kepribadian yang baik. Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh menekankan pentingnya pembentukan karakter dan sikap positif melalui pendekatan yang holistik. Oleh karena itu, penilaian ranah afektif menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah tersebut. Dalam penilaian ranah afektif, guru di SDN Cipaeh menggunakan instrumen yang relevan dan akurat untuk mengukur sikap, motivasi, dan nilai-nilai peserta didik terhadap pembelajaran.

Dalam upaya memastikan penilaian ranah afektif yang efektif, SDN Cipaeh menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Guru di sekolah ini berperan penting dalam merancang instrumen penilaian yang tepat, seperti angket, observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Melalui penggunaan instrumen penilaian yang beragam, guru dapat mengamati, menganalisis, dan mendokumentasikan tingkat sikap, motivasi, dan nilai-nilai peserta didik dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam penilaian ranah afektif, guru di SDN Cipaeh menggunakan angket yang berisi pernyataan atau pertanyaan terkait karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Kurniawan (2021) Angket ini dapat berupa skala penilaian Likert yang memungkinkan peserta didik memberikan respons dalam bentuk

pilihan jawaban seperti "setuju", "netral", atau "tidak setuju". Selain itu, angket juga dapat mengandung pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat atau pengalaman mereka secara lebih rinci.

Observasi kelas juga merupakan metode penting yang digunakan dalam penilaian ranah afektif. Guru dapat mengamati dan mencatat sikap peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk antusiasme, partisipasi, kerjasama, dan tanggung jawab. Observasi kelas yang sistematis dan terstruktur memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat afektif peserta didik. Metode observasi adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek atau kejadian. Dalam konteks pendidikan, observasi dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi adalah sebuah instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan dalam membuat laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial.

Dalam pelaksanaannya, sikap yang diamati dalam metode observasi ini adalah sikap yang tercantum dalam indikator pencapaian kompetensi pada KD (Kompetensi Dasar) untuk mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia (BI), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pada mata pelajaran ini, sikap yang diamati tercantum pada Kompetensi Inti-1 (Karakter) dan Kompetensi Inti-2 (Keterampilan Sosial). Terakhir, analisis dokumen seperti catatan perkembangan peserta didik, portofolio, atau karya tulis juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ranah afektif. Dokumen-dokumen tersebut mencerminkan pencapaian peserta didik dalam mengembangkan sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang positif selama proses pembelajaran (Daulay, et al., 2023).

Menurut Desiriah, (2021) Dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian yang sesuai, SDN Cipaeh dapat memperoleh data yang komprehensif tentang ranah afektif peserta didik. Data tersebut tidak hanya bermanfaat bagi para guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan proses evaluasi di tingkat sekolah. Dengan demikian, penilaian ranah afektif di SDN Cipaeh menjadi sebuah landasan penting dalam

mencapai visi pendidikan yang menghasilkan peserta didik berkualitas, berintegritas, dan berakhlak mulia.

HASIL

Hasil Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru di SDN Cipaeh Mengenai Kendala Penerapan Penilaian Ranah Afektif

Dalam konteks penilaian Ranah Afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013, wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN Cipaeh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi dan evaluasi penilaian tersebut. Melalui wawancara ini, dapat dikumpulkan informasi tentang pendekatan yang digunakan dalam penilaian Ranah Afektif, alat evaluasi yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi dalam proses penilaian tersebut. Wawancara dengan guru dapat mengungkapkan pengalaman mereka dalam melaksanakan penilaian Ranah Afektif, seperti bagaimana mereka mengamati dan menilai sikap, nilai, dan kepercayaan peserta didik. Guru dapat menjelaskan bagaimana mereka melibatkan peserta didik dalam proses penilaian tersebut, serta strategi yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan sikap positif pada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat berbagi tentang upaya yang dilakukan untuk memastikan keadilan dan keobjektivitasan dalam penilaian Ranah Afektif.

Wawancara dengan kepala sekolah SDN Cipaeh juga sangat berharga, karena mereka memiliki perspektif yang lebih luas terkait penilaian Ranah Afektif dalam kurikulum. Kepala sekolah dapat berbicara tentang peran dan komitmen sekolah dalam menerapkan penilaian ini secara konsisten di seluruh tingkatan. Mereka dapat menjelaskan bagaimana penilaian Ranah Afektif dikaitkan dengan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah, serta upaya yang dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara penilaian dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah dapat membahas kendala yang dihadapi dalam penilaian Ranah Afektif, seperti keterbatasan sumber daya, penilaian subjektif, dan perbedaan pemahaman dalam menilai sikap peserta didik. Kepala sekolah juga dapat berbagi strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam penilaian Ranah Afektif.

Secara keseluruhan, wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN Cipaeh mengenai penilaian Ranah Afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi, evaluasi, dan perbaikan dalam penilaian sikap, nilai, dan

kepercayaan peserta didik. Informasi yang terkumpul dari wawancara ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan dan praktik penilaian yang lebih efektif dan akurat, serta untuk mendukung pengembangan peserta didik secara holistik.Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kendala yang dihadapi dalam penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh. Berikut adalah hasil wawancara dengan seorang guru dan kepala sekolah dari SDN Cipaeh:

- **Guru (G):**

" Salah satu kendala yang saya hadapi adalah kesulitan dalam mengukur dan menilai aspek afektif siswa. Menilai aspek pengetahuan dan keterampilan dalam ranah kognitif dan psikomotorik masih terbilang cukup mudah, tetapi saat menilai aspek afektif seperti sikap, minat, dan nilai-nilai sosial, seringkali sulit untuk menggambarkannya secara objektif. Selain itu, terkadang siswa tidak menunjukkan reaksi atau perilaku yang dapat diukur dengan jelas, sehingga penilaian menjadi subjektif. Kemudian kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam mengobservasi dan memantau perkembangan aspek afektif siswa. Karena fokus utama pembelajaran seringkali lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik, pengamatan terhadap aspek afektif menjadi terabaikan. Saya merasa sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk melihat dan menilai sikap, nilai, dan minat siswa secara menyeluruh. "

- **Kepala Sekolah (KS):**

" Kami terkadang mengalami kendala di kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya penilaian ranah afektif di antara guru-guru kami. Beberapa guru masih lebih fokus pada penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, sementara aspek afektif seringkali terabaikan. Kami perlu meningkatkan pemahaman guru-guru tentang pentingnya menilai dan membina aspek afektif siswa. Selanjutnya kami perlu mengembangkan atau mencari instrumen penilaian yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan obyektif tentang sikap, nilai, dan minat siswa. Selain itu, kami juga menghadapi tantangan dalam memastikan konsistensi penilaian antar guru, sehingga hasil penilaian ranah afektif dapat lebih objektif dan dapat diandalkan. "

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN Cipaeh menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013. Guru-guru menghadapi kesulitan dalam menilai aspek afektif siswa secara objektif, terutama dalam menggambarkan sikap, minat, dan nilai-nilai sosial. Keterbatasan waktu dan fokus

pada aspek kognitif dan psikomotorik juga menjadi tantangan dalam mengobservasi perkembangan aspek afektif siswa.

Kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya penilaian ranah afektif di antara guru-guru. Beberapa guru masih lebih memprioritaskan penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, sehingga aspek afektif seringkali terabaikan. Selain itu, penggunaan instrumen penilaian yang sesuai dan konsistensi penilaian antar guru menjadi masalah yang perlu diatasi. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru, melalui pelatihan dan diskusi rutin, serta pengembangan instrumen penilaian yang lebih objektif.

Indikator Analisa Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Dalam Hasil Belajar Kurikulum 2013 Di Sdn Cipaeh

Penilaian Ranah Afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh mengukur indikator Karakter dan Keterampilan Sosial untuk membentuk peserta didik yang berkualitas secara pribadi dan sosial. Metode angket digunakan sebagai instrumen penilaian yang efektif dalam mengumpulkan data mengenai sikap, motivasi, dan nilai-nilai peserta didik terhadap pembelajaran (Vindaswari, 2018).

Indikator pertama yang dinilai adalah karakter. Angket penilaian mengajukan pertanyaan yang berfokus pada karakter peserta didik dalam berbagai aspek. Pertama, peserta didik dinilai terkait keterampilan mereka dalam pengamatan gambar atau objek praktikum. Pertanyaan seperti "Seberapa teliti Anda dalam mengamati gambar atau objek praktikum?" akan memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam melakukan observasi secara cermat dan mendetail. Selanjutnya, aspek kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas dari guru dievaluasi melalui pertanyaan seperti "Seberapa jujur Anda dalam mengerjakan tugas dari guru?" Hal ini membantu memahami integritas peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa kecurangan atau plagiarisme.

Pengukuran berani pada saat presentasi memerlukan pertanyaan yang menggali keberanian peserta didik dalam berbicara di depan umum. Contoh pertanyaan adalah "Seberapa berani Anda saat melakukan presentasi di depan teman sekelas dan guru?", Selain itu, penilaian meliputi disiplin saat kegiatan pembelajaran, yang dapat diukur melalui pertanyaan seperti "Seberapa disiplin Anda dalam mengikuti aturan dan tata tertib saat pembelajaran?" Selanjutnya, indikator karakter terkait sikap ingin menanggapi pertanyaan atau pendapat saat pembelajaran dapat diukur melalui pertanyaan seperti "Seberapa aktif Anda dalam memberikan tanggapan atau pendapat saat pembelajaran di kelas?"

Indikator kedua adalah keterampilan sosial. Dalam penilaian ranah afektif ini, sikap menghargai pendapat orang lain saat presentasi dan diskusi kelompok menjadi salah satu aspek yang diukur. Pertanyaan seperti "Seberapa sering Anda menghargai pendapat orang lain saat presentasi atau diskusi kelompok?" memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik mampu mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain. Selain itu, keterampilan sosial dalam hal bersedia bekerja sama dalam kelompok juga dievaluasi. Pertanyaan yang dapat digunakan adalah "Seberapa sering Anda bersedia bekerja sama dengan anggota kelompok dalam tugas-tugas kelompok?"

Melalui metode angket ini, guru di SDN Cipaeh dapat mengumpulkan data yang komprehensif tentang indikator Karakter dan Keterampilan Sosial pada peserta didik. Data-data ini dapat memberikan gambaran tentang aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan kerja sama di antara peserta didik. Lebih lanjut, data-data ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan keterampilan sosial yang unggul.

PEMBAHASAN

Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Siswa pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia dan bangsa. Dalam era globalisasi ini, penting bagi setiap negara untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang berkualitas dan kompetitif. Di Indonesia, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengadopsi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diperkenalkan sebagai sebuah paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah evaluasi ranah afektif siswa. Dari hasil wawancara diatas dan observasi secara langsung, baik Kepala Sekolah maupun para guru di SDN Cipaeh memahami konsep dari kurikulum 2013, dimana pengembangan kompetensi siswa dapat mencakup 3 (tiga) aspek yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Ranah afektif mengacu pada aspek emosional, sosial, dan moral siswa. Evaluasi ranah afektif bertujuan untuk mengukur perkembangan dan pembentukan sikap, nilai, dan etika siswa. Dalam Kurikulum 2013, evaluasi ranah afektif ditekankan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik. Di SDN Cipaeh, penerapan evaluasi ranah afektif siswa telah menjadi fokus utama dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Guru-guru di sekolah ini menyadari pentingnya membentuk sikap positif dan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengintegrasikan evaluasi ranah afektif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu strategi yang digunakan adalah pembiasaan sikap positif melalui penggunaan contoh teladan, cerita inspiratif, dan diskusi kelompok. Guru-guru di SDN Cipaeh menyediakan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran untuk membahas nilai-nilai moral dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Kemudian para guru juga memberikan kesempatan untuk presentasi dan diskusi kelompok serta melihat apakah para siswa dapat menghargai pendapat teman mereka yang berikutnya akan dinilai di lembar observasi.

Selain itu, penerapan evaluasi ranah afektif juga dilakukan melalui penilaian berbasis proyek dan portofolio. Siswa diberi tugas-tugas yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi, mengembangkan hubungan sosial, dan menunjukkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata. Guru-guru kemudian mengevaluasi kualitas karya siswa serta proses yang dilakukan dalam mencapainya.Pentingnya evaluasi ranah afektif siswa di SDN Cipaeh juga tercermin dalam sistem penghargaan yang diterapkan. Sekolah ini memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menunjukkan sikap positif, nilai-nilai moral yang tinggi, dan kontribusi sosial yang signifikan. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif.

Evaluasi ranah afektif juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks. Mereka belajar untuk berempati, bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa. Dalam kesimpulannya, penerapan evaluasi ranah afektif siswa pada pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memperhatikan aspek afektif, sekolah ini

mampu membentuk siswa yang memiliki sikap positif, nilai-nilai moral yang kuat, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata. Meskipun tantangan ada, penerapan evaluasi ranah afektif memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut peneliti menyediakan rubrik angket hasil observasi dan penilaian ranah efektif pada beberapa siswa SDN Cipaeh :

Tabel 1. Hasil observasi penilaian ranah afektif

No.	Nama	Kategori	Skor Hasil Angket	Total Hasil
1	AHMAD ADLI ALAWI	1. Karakter		Karakter
		Teliti	14	46
		Jujur	12	
		Berani	11	
		Disiplin	9	
		2. Keterampilan Sosial		Keterampilan Sosial
		Sikap ingin menanggapi	8	30
		Sikap menghargai pendapat	9	
		Sikap bersedia bekerjasama	13	

Dengan panduan penafsiran skor diberikan sebagai berikut :

Tabel 2. Skor penilaian ranah afektif

No.	Total Hasil Skor	Kategori
1	>46	Sangat baik
2	37-46	Baik
3	20-37	Kurang
4	<28	Sangat kurang

Dari hasil angket diatas, pembahasan yang diperoleh menunjukkan adanya variasi dalam karakteristik dan keterampilan sosial yang dinilai. Dalam pengamatan terhadap gambar dan objek praktikum, peserta didik menunjukkan karakter teliti yang baik dengan skor hasil angket sebesar 14. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk

melakukan pengamatan yang cermat dan mendetail terhadap gambar dan objek praktikum yang diberikan. Karakter teliti ini penting dalam mengembangkan keterampilan observasi yang diperlukan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, dalam hal kejujuran dalam mengerjakan tugas dari guru, peserta didik mendapatkan skor hasil angket sebesar 12. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki integritas yang baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap jujur ini penting dalam menjaga integritas diri dan membangun kepercayaan antara peserta didik dan guru.Dalam hal berani pada saat presentasi, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 11. Meskipun tidak mencapai skor tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keberanian yang cukup untuk tampil di depan umum dan menyampaikan presentasi. Kemampuan ini penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Disiplin saat kegiatan pembelajaran juga dinilai dalam angket ini, dan peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 9. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kedisiplinan yang cukup dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disiplin adalah aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk tetap fokus dan terorganisir dalam proses belajar.Selanjutnya, dalam sikap ingin menanggapi pertanyaan atau pendapat saat pembelajaran, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau pendapat yang diajukan. Sikap ini penting dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam aspek keterampilan sosial, sikap menghargai pendapat orang lain saat presentasi dan diskusi kelompok mendapatkan skor hasil angket sebesar 9. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesadaran untuk menghargai pendapat orang lain saat berada dalam situasi presentasi atau diskusi kelompok. Sikap ini penting dalam membangun hubungan yang baik dengan rekan sejawat dan menciptakan lingkungan yang inklusif dalam pembelajaran. Terakhir, sikap bersedia bekerjasama dalam kelompok memperoleh skor hasil angket tertinggi, yaitu sebesar 13. Skor ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemauan yang tinggi untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Sikap ini penting dalam mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan adanya variasi dalam karakteristik dan keterampilan sosial yang dinilai. Terdapat beberapa aspek yang dinilai dengan skor yang tinggi, seperti karakter teliti dalam pengamatan gambar dan objek praktikum, sikap jujur dalam mengerjakan tugas, serta sikap bersedia bekerjasama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki potensi yang baik dalam hal tersebut. Namun, terdapat juga beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, seperti keberanian pada saat presentasi dan sikap ingin menanggapi pertanyaan atau pendapat saat pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik dapat diberikan lebih banyak peluang dan dukungan untuk meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Tabel 3. Hasil observasi penilaian ranah afektif

No.	Nama	Kategori	Skor Hasil Angket	Total Hasil
2	LATIFATUNNUFUS	1. Karakter		Karakter
		Teliti	6	30
		Jujur	10	
		Berani	9	
		Disiplin	5	
		2. Keterampilan Sosial		Keterampilan Sosial
		Sikap ingin menanggapi	13	39
		Sikap menghargai pendapat	14	
		Sikap bersedia bekerjasama	12	

Dengan panduan penafsiran skor diberikan sebagai berikut :

Tabel 4. Skor penilaian ranah afektif

No.	Total Hasil Skor	Kategori
1	>46	Sangat baik
2	37-46	Baik
3	20-37	Kurang
4	<28	Sangat kurang

Kemudian, untuk murid berikutnya dalam hal karakter teliti, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 6. Skor ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan gambar dan objek praktikum. Penting bagi mereka untuk lebih fokus dan teliti dalam mengamati dan memperhatikan detail-detail yang ada. Dengan memperkuat karakter teliti ini, peserta didik akan dapat mengembangkan keterampilan observasi yang lebih baik dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam aspek kejujuran, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki integritas yang baik dalam mengerjakan tugas dari guru. Sikap jujur ini penting dalam membangun kepercayaan dan mempertahankan etika dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik perlu terus diberikan dorongan dan pemahaman mengenai pentingnya integritas dalam menjalankan tugas-tugas akademik.

Dalam hal keberanian, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 9. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki keberanian yang cukup untuk tampil di depan umum dan menyampaikan pendapat. Meskipun tidak mencapai skor tertinggi, keberanian ini dapat terus ditingkatkan melalui pembekalan keterampilan komunikasi dan latihan presentasi yang lebih intensif. Dengan meningkatkan keberanian ini, peserta didik akan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Selanjutnya, dalam aspek disiplin, peserta didik memperoleh skor hasil angket sebesar 5. Skor ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat disiplin saat kegiatan pembelajaran. Disiplin adalah kunci penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan waktu yang diberikan. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya disiplin dalam belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam mengikuti aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.

Dalam aspek keterampilan sosial, sikap ingin menanggapi pertanyaan atau pendapat saat pembelajaran memperoleh skor hasil angket tertinggi, yaitu sebesar 13. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sikap ini sangat penting dalam menciptakan interaksi yang dinamis antara peserta didik dan guru, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Selanjutnya, sikap menghargai pendapat orang lain saat presentasi dan diskusi kelompok memperoleh skor hasil angket sebesar 14. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memilikikesadaran yang tinggi dalam menghargai pendapat orang lain. Sikap ini penting

dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perspektif yang berbeda. Peserta didik perlu terus diberikan pemahaman dan latihan mengenai pentingnya saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Terakhir, sikap bersedia bekerjasama dalam kelompok memperoleh skor hasil angket sebesar 12. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemauan yang baik untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Namun, perlu ditingkatkan lagi agar peserta didik dapat menjadi lebih kolaboratif dan proaktif dalam berkontribusi dalam kelompok. Keterampilan bekerjasama ini penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil angket ini memberikan pandangan tentang karakteristik dan keterampilan sosial peserta didik. Terdapat beberapa aspek yang dinilai dengan skor yang cukup tinggi, seperti sikap ingin menanggapi pertanyaan atau pendapat serta sikap menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan motivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi dan membangun kerjasama yang baik.

Namun, terdapat juga beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, seperti karakter teliti, kejujuran, keberanian, dan disiplin. Guru dan pendidik dapat berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan karakteristik dan keterampilan sosial mereka melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi mereka dalam aspek-aspek tersebut.

Problematika Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Dalam Hasil Belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh

Identifikasi berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Problematisasi mengenai penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh didasarkan pada hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Wawancara mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi dalam penilaian ranah afektif, antara lain:

a. Kesulitan dalam menilai aspek afektif secara objektif, dimana Guru-guru menghadapi kesulitan dalam mengukur dan menilai sikap, minat, dan nilai-nilai sosial siswa secara obyektif. Aspek pengetahuan dan keterampilan dalam ranah kognitif dan

psikomotorik lebih mudah dinilai, tetapi aspek afektif memerlukan pendekatan yang lebih subjektif.

b. Keterbatasan waktu dan fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik. Keterbatasan waktu dalam mengobservasi dan memantau perkembangan aspek afektif siswa menjadi tantangan. Fokus utama pembelajaran masih pada aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga pengamatan terhadap aspek afektif seringkali terabaikan.
c. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya penilaian ranah afektif: Beberapa guru masih lebih memprioritaskan penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, sehingga aspek afektif sering terabaikan. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya menilai dan membina aspek afektif siswa.
d. Penggunaan instrumen penilaian yang sesuai dan konsistensi penilaian. Diperlukan instrumen penilaian yang lebih sesuai dan objektif untuk mengukur aspek afektif siswa. Tantangan lain adalah memastikan konsistensi penilaian antar guru agar hasil penilaian ranah afektif menjadi lebih objektif dan dapat diandalkan.

Problematika ini menekankan perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman guru, melalui pelatihan dan diskusi rutin tentang penilaian ranah afektif. Pengembangan instrumen penilaian yang lebih objektif juga perlu dilakukan. Kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan penilaian ranah afektif yang mendukung pembentukan pribadi siswa secara holistik.

Solusi Terhadap Problematika Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Dalam Hasil Belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh

Secara keseluruhan, penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh menghadapi berbagai problematika, termasuk kesulitan mengukur dan menilai aspek afektif secara objektif, keterbatasan waktu dan fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya penilaian afektif, serta kendala dalam penggunaan instrumen penilaian yang sesuai dan konsistensi penilaian antar guru. Diperlukan upaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi kendala-kendala ini dan meningkatkan penilaian ranah afektif yang mendukung pembentukan pribadi siswa secara holistik.

Berdasarkan problematika yang diidentifikasi dalam penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh, berikut adalah beberapa solusi yang dapat diusulkan:

a. Pelatihan dan Pengembangan Guru yang dilakukan pelatihan rutin kepada guru-guru mengenai penilaian ranah afektif. Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menilai aspek afektif siswa secara obyektif. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan profesional bagi guru dalam hal penilaian ranah afektif, termasuk penggunaan instrumen penilaian yang lebih sesuai dan objektif.
b. Integrasi Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran Sehari-hari kepada Guru yang perlu menyadari pentingnya mengintegrasikan penilaian ranah afektif dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan yang terintegrasi, guru dapat mengamati dan menilai sikap, minat, dan nilai-nilai sosial siswa secara kontinu. Guru juga perlu melibatkan siswa dalam proses penilaian, misalnya dengan mendorong refleksi diri dan diskusi kelompok mengenai aspek afektif.
c. Pengembangan Instrumen Penilaian yang Sesuai ini perlu dilakukan untuk pengembangan instrumen penilaian yang lebih sesuai dan objektif untuk mengukur aspek afektif siswa. Instrumen penilaian ini harus mencakup indikator yang jelas dan terukur, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang sikap, minat, dan nilai-nilai sosial siswa. Pengembangan instrumen penilaian dapat melibatkan guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.
d. Pendekatan Holistik dalam Pembentukan Pribadi Siswa. Dimana selain penilaian ranah kognitif dan psikomotorik, penting untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap penilaian ranah afektif. Pembentukan pribadi siswa secara holistik memerlukan perhatian pada sikap, nilai-nilai sosial, dan karakter positif. Dengan meningkatkan penilaian ranah afektif, sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik dan berkualitas.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh dapat ditingkatkan. Solusi-solusi tersebut akan membantu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, meningkatkan pemahaman guru, mengintegras

KESIMPULAN

Penerapan instrumen penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui berbagai metode penilaian seperti angket, observasi kelas, dan analisis dokumen, guru dapat mengukur dan mengevaluasi sikap, motivasi, dan nilai-nilai peserta didik terhadap pembelajaran. Guru di SDN Cipaeh berperan aktif dalam merancang instrumen penilaian yang relevan dan akurat untuk ranah afektif. Penggunaan instrumen penilaian yang beragam, seperti angket dengan skala likert dan observasi kelas yang sistematis, memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat afektif peserta didik.

Untuk meningkatkan kualitas penilaian ranah afektif, SDN Cipaeh dapat melakukan beberapa upaya, seperti melaksanakan pelatihan dan diskusi rutin untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian ranah afektif, mengembangkan instrumen penilaian yang lebih objektif, dan memastikan konsistensi penilaian antar guru. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan penilaian ranah afektif yang mendukung pembentukan pribadi siswa secara holistik. Dengan implementasi solusi-solusi tersebut, diharapkan penilaian ranah afektif dalam hasil belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh dapat ditingkatkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang sikap, motivasi, dan nilai-nilai peserta didik, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap positif peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi: tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, *2*(1), 29-44.

Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of sociology research and education*, *6*(2), 70-80.

Desiriah, E., & Setyarsih, W. (2021). Tinjauan literatur pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) fisika di sma. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, *7*(1), 79-89.

Daulay, R. F., & Halimah, S. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Stabat Langkat. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *3*(1), 30-41.

Kurniawan, H. (2021). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Deepublish.

Vindaswari, R. F., & Ulfah, A. (2018). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kepedulian Bagi Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *1*(3), 148.